

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI AHMADIYAH DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI INDONESIA
2008-2024**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia


Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh derajat

Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

30 Mei 2024

Mengesahkan
Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi

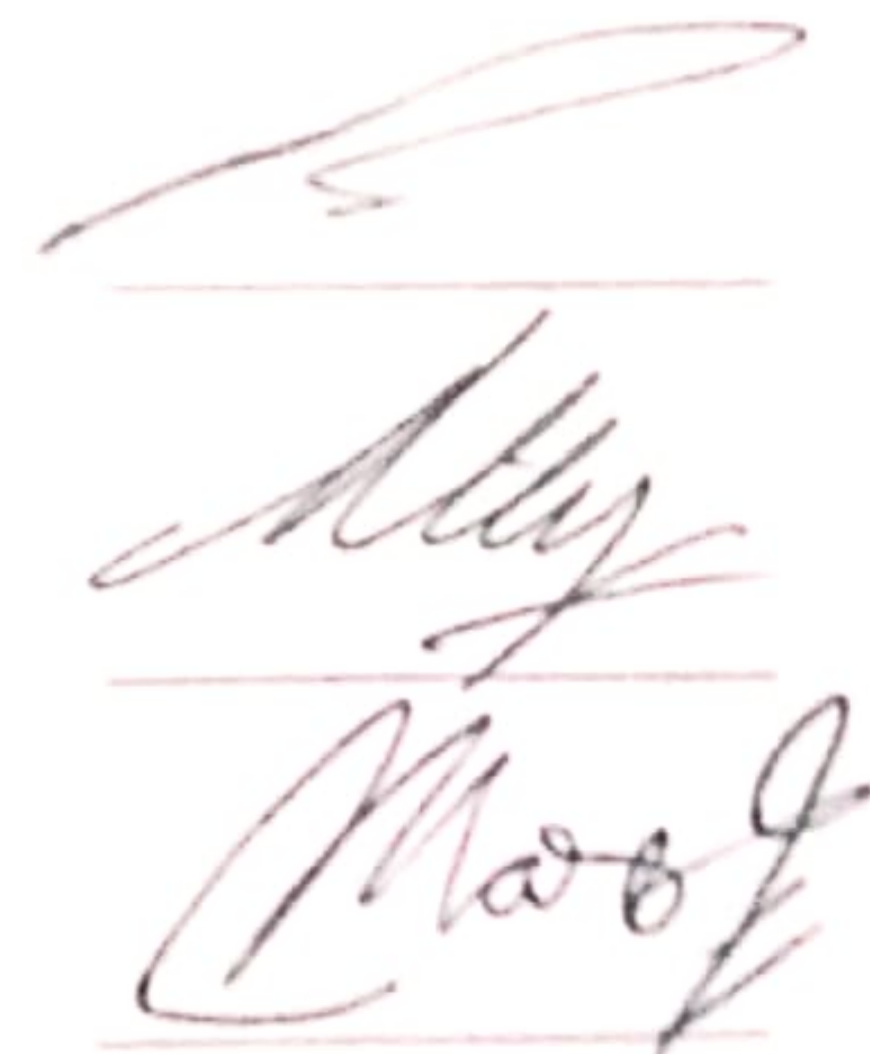


Karina Utami Dewi
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

- 1 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.
- 2 Mohamad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int., M.A.



Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M FAJAR ASSIDIQ SRISYA
Tempat dan Tanggal Lahir : Kotabumi 10 Oktober 1998
Alamat : Sukamarga, Abung Tinggi, Lampung utara, Lampung
NIM : 17323117
Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Hubungan Internasional adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 Mei 2024



M FAJAR ASSIDIQ SRISYA

STRATEGI AHMADIYAH DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI
INDONESIA 2008-2024

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

M. Fajar Assiddiq Srisya

17323117

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

STRATEGI AHMADIYAH DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI
INDONESIA 2008-2024

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

M. Fajar Assiddiq Srisya

17323117

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI AHMADIYAH DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI DI INDONESIA 2008-2024

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Pada Tanggal

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P.,M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

- 1 Hasbi Aswar, S.IP., M.A.,Phd.D.
- 2 Mohamad Rezky Utama, S.IP.,M.Si.
- 3 Masitoh Nur Rohma, S.Hub.Int.,M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

30 Mei 2024

M. Fajar Assidiq Srisya

DAFTAR ISI

TUGAS AKHIR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 . Latar Belakang	1
1.2 . Rumusan Masalah	5
1.3 . Tujuan Penelitian.....	5
1.4 . Cakupan Penelitian	5
1.5 . Tinjauan Pustaka	6
1.6 . Landasan Teori/Konsep/Model	10
1.7 . Argumen sementara	12
1.8 . Metode Penelitian	12
1.8.1 Jenis Penelitian	12
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data	13
1.8.4 Proses Penelitian	13
1.9 Sistematika Pembahasan.....	14
1.9.1 BAB 1 Pendahuluan.....	14
1.9.2 BAB 2 Konteks Dari Penelitian.....	14
1.9.3 BAB 3 Efektivitas Strategi Sebagai NGO bagi Ahmadiyah	15
1.9.4 BAB 4 Kesimpulan dan Rekomendasi.....	15
BAB 2	16
Eksistensi Ahmadiyah & Respon Pemerintah Indonesia	16
2.1 Respon Pemerintah terhadap Eksistensi Ahmadiyah	16
2.2 Strategi-Strategi Ahmadiyah dalam Mempertahankan Eksistensinya	21
BAB 3	24
3.1 Relief.....	24
3.2 Social and Economic	27
3.3 Political Role.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	27

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi yang diterapkan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam mempertahankan eksistensi mereka di tengah berbagai tantangan sosial, politik, dan agama di Indonesia. Ahmadiyah, yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di India pada akhir abad ke-19, mulai masuk ke Indonesia pada awal abad ke-20. Sejak kedatangannya, Ahmadiyah telah menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan tindakan intoleransi, terutama sejak era Reformasi yang membuka ruang bagi kebebasan beragama namun juga memunculkan tantangan baru bagi minoritas agama. Sebagai sebuah organisasi non-pemerintah (NGO) yang sering kali menghadapi persekusi, JAI telah mengembangkan berbagai pendekatan untuk melindungi komunitasnya dan tetap aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi strategi utama yang digunakan oleh Ahmadiyah.

Kata-kata kunci: Ahmadiyah, Diskriminasi, Transnasional, NGO

ABSTRACT

This research examines the strategies implemented by the Indonesian Ahmadiyah Congregation (JAI) in maintaining their existence amidst various social, political and religious challenges in Indonesia. Ahmadiyah, founded by Mirza Ghulam Ahmad in India at the end of the 19th century, began to enter Indonesia at the beginning of the 20th century. Since its arrival, Ahmadiyah has faced various forms of discrimination and acts of intolerance, especially since the Reformation era which opened up space for religious freedom but also created new challenges for religious minorities. As a non-governmental organization (NGO) that often faces persecution, JAI has developed various approaches to protect its community and remain active in social and religious activities.

This study uses a qualitative approach with in-depth interview methods and document analysis to identify the main strategies used by Ahmadiyah.

Key words: Ahmadiyah, Discrimination, Transnational, NGO

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terkenal dengan keragamannya baik itu dari suku, ras bahkan agama memiliki keberagamannya tersendiri. Agama yang telah diakui di Indonesia, di antaranya adalah Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, konghucu. Beberapa diantaranya tentunya memiliki beberapa gerakan keagamaan bahkan organisasi yang bergerak dalam hal agamis ini memiliki relasi lintas batas negara atau dapat dikatakan sebagai organisasi transnasional. Organisasi keagamaan ini tidak hanya tersebar di berbagai belahan dunia melainkan memiliki pengaruh dalam dunia internasional. Salah satunya adalah kelompok keagamaan Ahmadiyah. Sebagai gerakan transnasional yang telah tersebar di berbagai negara di belahan dunia.

Gerakan transnasional merupakan gerakan yang memiliki suatu pahan ideologi atau memiliki pandangan ideal terhadap suatu tatanan yang ada dalam masyarakat yang melintasi batas negara. Munculnya gerakan Islam transnasional yang marak akhir-akhir ini adalah bagian dari era kebangkitan dan pembaharuan Islam yang berkembang di Timur Tengah sejak abad ke-18. Pasca runtuhnya kekhilifahan yang berpusat di Turki Usmani pada 1924, gerakan tersebut telah menemukan momentum yang tepat dengan membentuk kekuatan-kekuatan baru dalam melakukan perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme Barat. Hadirnya gerakan Islam transnasional di Indonesia adalah bagian dari gerakan revivalisme Islam di Timur Tengah yang berpengaruh langsung terhadap corak

keislaman di Indonesia. Jalur transmisi ide-ide gerakan ini melalui jalur gerakan sosial, pendidikan serta publikasi (Aksa, 2014).

Gerakan transnasional Ahmadiyah atau dalam penulisan ini penulis akan menyebutnya dengan jamaah Ahmadiyah. Jamaah Ahmadiyah adalah kelompok berpaham keagamaan yang mengikuti Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani, sebagai pemimpinnya. Kelompok ini berdiri pada 23 maret 1889 di qadian india. Pemberian nama Ahmadiyah sendiri memiliki harapan bahwasannya para pengikut jamaah Ahmadiyah ini senantiasa menghayati perjuangan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam menyiarkan ajaran islam di muka bumi, yang berarti segala perbuatan jamaah Ahmadiyah tidak terlepas dari kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan jamaah Ahmadiyah dalam melakukan dakwah islamiyahnya. Lalu ajaran Ahmadiyah ini masuk ke Indonesia melalui dua gelombang, yang pertama adalah jamaah Ahmadiyah Lahore pada tahun 1924 dan jamaah ahmadiyah qadian 1925 (Yasir, 2001). Pada awal kedatangannya di Indonesia jamaah Ahmadiyah belum menimbulkan gesekan apapun di masyarakat.

Lalu seiring perkembangannya yang semakin besar di Indonesia jamaah Ahmadiyah ini tidak terlepas dari kontroversi dalam ajaran. Mirza Ghulam Ahmad sebagai pemimpinnya membentuk kepercayaan kepada jamaah Ahmadiyah bahwasannya Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang utusan setelah nabi Muhammad SAW, yang mendapatkan wahyu berupa wahyu dakwah islamiyah. Klaim kenabian ini bahkan membuat perpecahan dalam jamaah ahmadiyah itu sendiri yang mana terdapat dua fraksi yakni Ahmadiyah qadian dan Ahmadiyah lahore. Yang masing-masing fraksi memiliki tafsiran sendiri atas klaim kenabian Ghulam Ahmad tersebut. Dengan perpecahan yang ada menimbulkan anggapan

yang berbeda bahkan dalam jemaah Ahmadiyah itu sendiri, bahkan tidak hanya berhenti sampai di situ permasalahan yang dihadapi oleh jemaah Ahmadiyah ini. Berbagai respon khususnya umat muslim juga berdatangan.

Pada Tahun 1980 MUI mengeluarkan fatwa bahwa ahmadiyah adalah aliran sesat dan menyesatkan sehingga dengan keputusan itu secara tidak langsung mendorong perlakuan diskriminasi. Tidak hanya diskriminasi melainkan disertai juga pengrusakan-pengrusakan tempat ritual jemaah Ahmadiyah oleh masyarakat. Keadaan tersebut menyebabkan para jemaah Ahmadiyah menjadi minoritas dan termarjinalkan. Akan tetapi pada tahun 2008 melalui keputusan bersama menteri agama, jaksa agung, dan menteri dalam negeri republik Indonesia menyatakan bahwasanya jemaah Ahmadiyah diperbolehkan dan diakui keberadaannya namun mereka wajib mengakui dirinya adalah Islam dan mengakui serta mengimani bahwa nabi Muhammad SAW adalah nabi akhir zaman dan tidak ada nabi lagi selain nabi Muhammad (SKB 3 Menteri No. 3 Tahun 2008, 2008).

Dari Surat Keputusan Bersama yang dibuat oleh menteri agama bersama jaksa dapat dilihat bahwasannya dari isi surat keputusan tersebut bertujuan untuk melindungi jemaah Ahmadiyah dari persekusi yang dilakukan oleh masyarakat, meskipun kebebasan untuk menyebarkan teologi Ahmadiyah dalam hal ini dibatasi. Akan tetapi pada saat ini pun persekusi tersebut masih saja terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya jemaah Ahmadiyah masih mengalami penolakan dan diskriminasi yang mereka terima sebagai ajaran transnasional. Mengapa hal demikian dapat terjadi di Indonesia yang diketahui bersama sangat menghargai keberagaman. Atau apakah Indonesia sudah darurat

toleransi, melihat adanya sentimen yang kuat terhadap aliran-aliran yang terminoritaskan dan semakin termarginalkan.

Meskipun mendapatkan berbagai macam persekusi akan tetapi jemaah Ahmadiyah masih bertahan di Indonesia dan masih melakukan rutinitas dan dakwahnya sampai pada saat ini. Persoalan agama pada dasarnya adalah persoalan seluruh umat manusia terlebih lagi masyarakat Indonesia yang menyandarkan hidupnya kepada nilai-nilai dasar agama. Agama yang saya maksud disini adalah dalam konteks yang lebih luas, bukan hanya agama pada dasar spiritual saja. Melainkan dalam hal sosial dari segala aspek-aspek khusus dan akidah yang membersamai segala nilai kompleksitasnya. Begitupun dengan yang terjadi pada jemaah Ahmadiyah yang ada di Indonesia misalnya. Meskipun pada saat ini mereka masih bertahan akan tetapi sensitifitas yang diterima mereka orang-orang jemaah tersebut sangat terasa.

Namun yang membuat menarik dalam studi kasus Ahmadiyah sebagai gerakan transnasional ini adalah keberadaannya yang sempat menjadi perbincangan serta permasalahan di masyarakat. Hal tersebut dikarenakan salah satu pemahamannya yang menganggap bahwa pendirinya yang diakui oleh pengikutnya sebagai seorang Nabi setelah Nabi Muhammad SAW, padahal status Nabi Muhammad adalah KhotamulAmbiya yakni penutup Nabi, dengan artian setelahnya tidak ada lagi seseorang yang mendudukan dirinya sebagai nabi dan membawa ajaran baru, berakhirnya kenabian beliau juga berakhir pula siklus kenabian. Kabar tentang jemaah Ahmadiyah ini kemudian mengalami pasang surut terkait eksistensinya.

Akan tetapi belakangan ini penulis menemukan bahwasannya jemaah Ahmadiyah masih terus berkembang di Indonesia. Oleh karena itu dipandang penting sebagai pembelajaran mengetahui bagaimana jemaah Ahmadiyah ini masih mempertahankan eksistensinya sebagai gerakan transnasional.

1.2 . Rumusan Masalah

Bagaimana gerakan transnasional jemaah Ahmadiyah mempertahankan eksistensi di Indonesia?

1.3 . Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana jemaah Ahmadiyah mempertahankan eksistensinya sebagai gerakan transnasional di Indonesia

1.4 . Cakupan Penelitian

Adapun cakupan penelitian ini adalah:

Sebagai fenomena hubungan internasional maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah jemaah Ahmadiyah sebagai organisasi internasional dan ideologi nasional yang ada dalam lingkup negara. Yang mana permasalahan studi kasusnya akan berdampak pada pengkajian terkait perlakuan-perlakuan atau reaksi dari warga negara dimana organisasi transnasional itu berada. Dalam hal ini Ahmadiyah dan Indonesia. Dalam cakupan waktu terkait meneliti permasalahan ini adalah dilihat dari sejarah gerakan Ahmadiyah di Indonesia dalam kurun waktu 2008 hingga 2024. Karena dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana pengaruh keberadaan jemaah Ahmadiyah di tengah warga negara Indonesia dan bagaimana reaksi dari warga negara Indonesia itu sendiri. Dalam melihat dinamika yang terjadi

dalam studi kasus jemaah Ahmadiyah ini penulis akan mencoba lebih melihat sebab akibat eksistensi dari jemaah Ahmadiyah dengan kondisi kestabilan dalam negeri Indonesia.

1.5 . Tinjauan Pustaka

Topik mengenai Ahmadiyah adalah sebuah topik yang telah umum dibahas baik dalam jurnal dan karya ilmiah. Hasil penelusuran penulis, menemukan bahwa terdapat penjelasan yang memiliki tingkat kesamaan dalam konteks isu penolakan terhadap aliran Ahmadiyah. Karya ilmiah buku yang ditulis RH Munirul Islam dengan judul "*Ahmadiyah Menggugat*" adalah salah satu buku yang dapat dijadikan acuan bagi penulisan Tinjauan Pustaka. Dalam buku tersebut menerangkan bahwasannya perbedaan tafsir dalam ajaran Islam telah ada sejak lama. Walau demikian ajaran Ahmadiyah diterima oleh para pemimpin bangsa seperti Bung Karno dan Gus Dur. Namun buku ini memiliki pesan yang kuat terhadap gugatan atas ketidakadilan yang dialami oleh jemaah Ahmadiyah (Islam, 2011).

Akan tetapi ketika menggali lebih dalam lagi mengenai ajaran Ahmadiyah tentunya tidak bisa terlepas dari sejarah. Dalam tulisan ini penulis menemukan sebuah buku yang berjudul *Ahmadiyah Tinjauan Kritis Jama'ah* buku yang disusun oleh Kunto S Ph.D ini menjelaskan sejarah mengenai aliran Ahmadiyah serta bagaimana ajaran ini hingga masuk ke Indonesia. Yang terpenting pula buku ini menjelaskan secara rinci tentang ideologi, struktur organisasi, pendidikan dan media penyebarannya dapat dibaca dalam buku ini. Yang menarik, dideskripsikan pula bagaimana respons masyarakat dan lembaga keagamaan seperti MUI, tentang

Ahmadiyah ini mulai dari awal penyebaran hingga masa paling kontemporer (Kunto, 2014)

Selanjutnya penulis menemukan buku yang berjudul Inti Ajaran Islam jilid 1 buku tersebut adalah catatan dan ekstraksi dari pidato Hazrat Mirza Ghulam Ahmad yang ditulis oleh Prof. Dr. HM Qasim Mathar, MA. Dalam buku tersebut penulis menemukan alasan dari mengapa ajaran Ahmadiyah mendapat penolakan di berbagai negara dengan penduduk mayoritas muslim seperti Indonesia salah satunya. Karena dalam buku dari kumpulan pidato pendiri Ahmadiyah itu menyampaikan perbedaan yang mendasar antara Ahmadiyah dan ajaran islam lainnya adalah tentang “Khātaman Nabiyyīn”, yang bagi Sunni dan Syiah dipahami sebagai tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad s.a.w.. Dari Ahmadiyah, kita mendapat penjelasan yang berbeda. Menurut Ahmadiyah, pengertian Khātamal Anbiyā bukannya bermakna tidak ada lagi yang menerima rahmat keruhanian setelah Nabi Muhammad s.a.w., melainkan penegasan bahwa beliau saw adalah meterai Kenabian di mana tanpa kesaksian dari meterai tersebut tidak akan ada rahmat yang bisa dicapai oleh seseorang (Prof. Dr. HM Qasim Mathar, 2014).

Selanjutnya penulis menemukan buku yang berjudul Buah Pengorbanan Tahrik Jadid karya Drs Atik Naim Ahmad, yang menjelaskan tentang bagaimana gerakan yang dilakukan jamaah Ahmadiyah dalam menyebarkan ajarannya. Buku tersebut menurut Drs Atik Naim Ahmad adalah bukti nyata kebenaran sabda Hadhrat Muslih Mau'ud Ra. bahwa kelompok manapun tidak akan pernah berhasil menghentikan Jamaah Ahmadiyah dalam gerakannya menyebarluaskan Islam ke seluruh dunia, melainkan melalui sebuah gerakan pengorbanan yang beliau canangkan, yakni gerakan Pengorbanan Tahrik Jadid, Jama'ah Ahmadiyah telah

dan sedang terus memetik buah dari pengorbanan ini berupa kemajuan-kemajuan di seluruh dunia. Pengorbanan yang dimaksud adalah bagaimana para jama'ah dari jemaah Ahmadiyah ini bersungguh-sungguh dalam menyiarkan aliran Ahmadiyah. Bahkan konsep ini adalah acuan dasar bagi pengikut Ahmadiyah dalam berdakwah di seluruh dunia (Ahmad.pdf, 2016).

Selanjutnya untuk lebih menjelaskan topik dari tulisan ini penulis menemukan tulisan yang berjudul Menemani Minoritas karya dari Ahmad Najib Burhani dari tulisan beliau akan mencoba membantu penulis untuk menjelaskan lebih rinci lagi mengenai jemaah Ahmadiyah sebagai gerakan transnasional dan peranan Indonesia sebagai sebuah negara. Dalam buku ini penulis menemukan beberapa pendapat yang menjelaskan bagaimana peran Indonesia sebagai sebuah negara dalam mengakomodir kelompok-kelompok serta golongan-golongan yang sangat berbeda yang mana dari kemajemukan tersebut bisa menjadi potensi dari kekuatan bahkan kehancuran. Dalam buku tersebut juga sedikit menyinggung berbagai macam golongan yang ada di Indonesia baik itu dari entitas lokal maupun dari luar Indonesia dan salah satu dari golongan tersebut menyebutkan jemaah Ahmadiyah (Burhani, 2012).

Lalu sebagai penyeimbang dan pelengkap dari tinjauan diatas penulis juga menemukan tulisan yang berjudul "Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jamaah Ahmadiyah Indonesia". tulisan ini memuat dan menjabarkan terkait Jamaah Ahmadiyah di daerah Yogyakarta yang mampu membaaur dengan masyarakat sehingga dalam gerakannya Jamaah Ahmadiyah di Yogyakarta mampu melakukan kegiatan sebagai jama'ah keagamaan dan kegiatannya sebagai gerakan

transnasional dengan memanfaatkan aspek-aspek kecil yang ada dalam lingkup sosial (Maliki, 2010)

Untuk melengkapi data yang menggambarkan minimnya penanganan kasus terkait Jamaah Ahmadiyah baik yang mengalami persekusi maupun diskriminasi, penulis disini menemukan tulisan tentang hal tersebut yang berjudul “Studi Tahapan Penanganan Kasus Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI)”. Tulisan ini memberikan informasi terkait studi kasus tentang persoalan yang dihadapi oleh jamaah Ahmadiyah pasca keluarnya SKB menteri nomor 3 tahun 2008 tentang aturan jamaah Ahmadiyah di Indonesia yang tidak sedikit malah menyebabkan problematika bagi jamaah Ahmadiyah di Indonesia (Sofanudin, 2012)

Penelusuran terhadap karya-karya ilmiah yang relevan dalam bentuk tinjauan pustaka memiliki tujuan yang sangat penting dalam pengembangan penelitian. Salah satu tujuannya adalah untuk menghindari kesamaan topik, jangkauan penelitian, dan isi antara karya yang sedang disusun dengan karya-karya sebelumnya. Dengan cara ini, penelitian baru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan unik terhadap literatur yang ada, dengan menyajikan pemahaman baru atau sudut pandang yang berbeda terhadap fenomena yang diteliti.

Pentingnya perbedaan yang jelas antara karya ilmiah yang sedang disusun dengan karya sebelumnya juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan bidang pengetahuan yang lebih luas. Dengan memperluas jangkauan atau memberikan sudut pandang baru terhadap topik yang sudah ada, penelitian baru dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian mengenai jemaah Ahmadiyah sebagai gerakan transnasional di Indonesia, penelitian ini memiliki tujuan yang jelas untuk memberikan referensi baru bagi jemaah Ahmadiyah itu sendiri mengenai persoalan penolakan maupun eksistensinya, serta untuk menggambarkan fenomena tersebut sebagai entitas internasional. Dengan menganalisis literatur yang ada, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kolaboratif tentang peran, tantangan, dan dinamika yang dialami oleh jemaah Ahmadiyah dalam konteks global dan lokal.

Dari literatur-literatur yang telah diidentifikasi, penulis berharap untuk mengisi celah yang masih ada dalam pemahaman tentang jemaah Ahmadiyah sebagai gerakan transnasional. Dengan menganalisis fenomena ini secara komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang dinamika gerakan keagamaan di era globalisasi, serta tantangan yang dihadapi oleh komunitas agama minoritas di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang pentingnya mengatasi diskriminasi dan persekusi terhadap jemaah Ahmadiyah dalam konteks hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi praktisi hak asasi manusia, pembuat kebijakan, dan masyarakat umum yang peduli terhadap isu-isu keagamaan dan hak asasi manusia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam memperluas pemahaman kita tentang fenomena jemaah Ahmadiyah

sebagai gerakan transnasional di Indonesia, serta dalam upaya mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan penghormatan terhadap keragaman agama dan kepercayaan di seluruh dunia.

1.6 . Landasan Teori/Konsep/Model

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep NGOs untuk menjelaskan jamaah Ahmadiyah sebagai gerakan transnasional. Konsep ini nantinya akan membahas terkait peran Ahmadiyah sebagai gerakan transnasional dilihat dari tindakan, gerakan sosial dan agenda keagamaan membahas peran utama yang dimainkan NGOs dalam urusan dunia dan dalam konteks yang berbeda. Peran umum termasuk bantuan dan amal, pembangunan ekonomi dan sosial, advokasi dan pendidikan publik, dan pemantauan perjanjian internasional dan aktor transnasional. Pandangan terkait Ahmadiyah sebagai gerakan transnasional penulis disini menggunakan pendekatan konsep NGOs yang dikemukakan oleh David Potter.

Konsep NGOs ini akan melihat Ahmadiyah sebagai gerakan transnasional dengan menitik beratkan kepada tiga peran NGOs dalam dunia internasional yakni, *Relief*, *political role* dan *social and economic*. Seperti halnya NGOs lainnya Ahmadiyah juga melakukan *Relief* (bantuan), Bantuan-bantuan nirlaba yang dilakukan oleh Ahmadiyah di Indonesia tidak jauh berbeda dengan NGOs lainnya, seperti palang merah di Yunani dalam masa perang dingin atau seperti Oxfam yang memberikan bantuan sukarela ke negara-negara yang mengalami kelaparan akibat bencana alam.

Lalu menggunakan konsep ini juga nantinya akan melihat beberapa agenda yang berupa pembangunan ekonomi dan sosial baik yang sifatnya jangka pendek

ataupun jangka panjang seperti pendirian fasilitas kesehatan dan usaha kecil yang dapat membantu masyarakat sekitar (Potter, 2006). Ahmadiyah juga melakukan agenda politik yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai gerakan transnasional seperti melakukan negosiasi dan lobi kepada pemerintah terutama yang berkaitan dengan kasus persekusi dan diskriminasi yang dialami oleh jamaah Ahmadiyah. Yang nantinya agenda-agenda tersebut akan dipaparkan di bab selanjutnya.

1.7 . Argumen sementara

Berdasarkan konsep NGOs yang ditulis oleh Potter, saya akan menggunakan tiga strategi Ahmadiyah mempertahankan eksistensi di Indonesia sebagai gerakan transnasional dengan melakukan bantuan-bantuan sosial, kegiatan pembangunan ekonomi dan kesehatan hingga agenda-agenda politik yang dilakukan jamaah Ahmadiyah. Dari bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa Ahmadiyah menjalankan berbagai cara untuk mempertahankan eksistensi meskipun mendapat persekusi dan diskriminasi oleh pemerintah dan masyarakat.

1.8 . Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Artinya metode penelitian kualitatif menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah gerakan transnasional Ahmadiyah dengan melihat perkembangan sebagai gerakan agamis yang ada di Indonesia dengan objek yakni permasalahan persekusi dan diskriminasi yang dilakukan oleh golongan lain yang ada di Indonesia. Serta memasukkan peran Indonesia sebagai negara dalam upayanya mengakomodir segala elemen-elemen golongan yang ada dalam lingkup negara.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian dokumen. Penelitian dokumen dimaksudkan untuk mendeskripsikan berbagai realita yang diteliti. Dalam proses pengumpulan data, penulis mencari data dengan menggunakan studi literatur dari berbagai sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Agar nantinya karya tulis ini memiliki sudut pandang yang berimbang dan dapat dipertanggungjawabkan argumentasinya.

1.8.4 Proses Penelitian

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu pengelolaan dan analisa data dengan proses penyusunan secara sistematis data yang telah diperoleh melalui studi literatur yang akan diorganisir dengan menjabarkan kedalaman topik, di dalam setiap subtopic akan dijelaskan secara detail dan dilakukan analisis melalui data-data yang ditemukan, sehingga dari data-data yang telah dianalisis dapat disusun dengan hasil kesimpulan yang mudah dipahami.

1.9 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah untuk memahami dari penelitian ini, maka penulis memaparkan penelitian ini dalam empat bab. Dalam setiap bab terdiri sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain.

1.9.1 BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini mengulas mengenai latar belakang riset, rumusan permasalahan, tujuan riset, cakupan riset, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, alasan sedangkan, tata cara riset, serta sistematika ulasan.

1.9.2 BAB 2 Konteks Dari Penelitian

Pada bab 2 membahas mengenai profil dari jemaah Ahmadiyah, gambaran tentang persekusi dan diskriminasi yang dialami oleh jemaah ahmadiyah, serta pembahasan terkait Ahmadiyah sebagai NGO dengan melihat dari strategi yang digunakan ahmadiyah dalam mempertahankan eksistensinya di Indonesia

1.9.3 BAB 3 Efektivitas Strategi Sebagai NGO bagi Ahmadiyah

Pada bab ini akan melihat bagaimana efektivitas strategi yang digunakan dalam mempertahankan eksistensi Ahmadiyah nya di Indonesia.

1.9.4 BAB 4 Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab terakhir berisikan kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan pada penelitian serta rekomendasi dari penelitian ini.

BAB 2

Eksistensi Ahmadiyah dan Respon Pemerintah Indonesia

Ahmadiyah adalah aliran agama yang berasal dari Qadian India. Sejarah lahirnya Ahmadiyah ini pada awal mulanya merupakan salah satu organisasi Islam di India. Ahmadiyah berdiri pada 23 Maret 1889, pada saat itu sang pendiri Mirza Ghulam Ahmad mengaku sudah memperoleh ilham dari Allah. Dia membaiai 40 orang di India, pada dikala seperti itu pengikut Mirza Ghulam Ahmad mengakui dia sebagai peletak bawah berdirinya organisasi al- Jama' ah al- Islamiyah al- Ahmadiyah (Burhani, 2012, hal. 10) Setelah itu penganutnya yakin kalau atas tutorial ilahi Mirza Ghulam Ahmad mensterilkan Islam dari akumulasi asing dalam kepercayaan serta tata metode beribadah dengan memperjuangkan apa terdapatnya, dalam pemikiran penganutnya, ajaran asli Islam semacam yang dipraktikkan oleh Muhammad serta komunitas Muslim dini. Ahmadiyah dengan demikian memandang dirinya selaku pemimpin penyebaran serta kebangkitan Islam.

Mirza Ghulam Ahmad mendirikan organisasi ini bertepatan pada 23 Maret 1889 dengan secara formal menerima kesetiaan dari para pengikutnya. Semenjak kematiannya, organisasi ini dipandu oleh penerus yang diucap Khalifah. Pada tahun 2017 sudah menyebar ke 210 negeri serta teritori di dunia dengan konsentrasi di Asia Selatan, Afrika Barat, Afrika Timur, dan Asia Tenggara salah satunya Indonesia menjadi jumlah jamaah terbanyak di kawasan ASEAN tersebut (Knipp, 2019). Ahmadiyah mempunyai tradisi dakwah yang kokoh, sehabis membentuk organisasi dakwah Muslim awal yang datang di Inggris serta negara- negara Barat yang lain. Dikala ini, komunitas tersebut dipandu oleh khalifahnya, Mirza Masroor Ahmad, serta diperkirakan berjumlah antara 10–20 juta di segala dunia. Minaret

Putih serta bendera Ahmadiyah di Qadian, India. Untuk Muslim Ahmadi, keduanya melambangkan kehadiran Mirza Ghulam Ahmad.

Gerakan ini nyaris sepenuhnya ialah satu kelompok yang sangat terorganisir. Tetapi dalam sejarah dini komunitas, sebagian Ahmadi berbeda komentar tentang status kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Setelah itu mereka membentuk organisasi Ahmadiyah Lahore, selaku wujud tentangan dari arus Ahmadiyah utama. Pengakuan Ahmadiyah atas Mirza Ghulam Ahmad selaku seseorang nabi sudah dicirikan selaku sesat oleh Muslim yang yakin kalau Muhammad merupakan nabi terakhir, serta gerakan Ahmadiyah sudah mengalami penolakan serta penganiayaan di banyak bagian dunia. Sebutan “Qadiani” digunakan buat merendahkan gerakan tersebut.

Bersamaan dengan perkembangannya ajaran Mirza Ghulam Ahmad berhasil tersebar ke negeri lain semacam Inggris, Amerika, Jerman serta pula Indonesia hendak namun terus menjadi banyaknya jamaah yang menjajaki ajaran Ahmadiyah di Indonesia hendak sejalan dengan terus menjadi banyaknya diskriminasi yang dirasakan jamaah Ahmadiyah di bermacam wilayah di Indonesia. Perlakuan tersebut tidak menyurutkan semangat para mubaligh buat menyuarakan ajaran- ajaran Mirza Ghulam Ahmad. Pada tahun 1954, Mirza Rafi Ahmad mubaligh dari Pakistan ke Indonesia.

Kunjungan tersebut dalam rangka menjalin silaturahmi dengan Ahmadiyah di Indonesia. Pada tahun 1954 ini adalah angin fresh untuk Ahmadiyah kalau mereka tidak memperoleh penolakan yang begitu berarti. Perihal ini disebabkan pada dikala ini warga tidak sangat mencermati keberadaan Ahmadiyah, demikian

juga dengan pemerintah. Pada tahun 1980, keluar fatwa MUI yang berkata aliran Ahmadiyah sesat serta menyesatkan. Fatwa tersebut diperkuat pada tahun 2005 lewat keputusan Majelis Ulama Indonesia no 11/ MUNASVII/ MUI/ 15/ 2005 (SKB, 2008).

Keputusan tersebut menegaskan untuk siapa yang menjajaki aliran Ahmadiyah merupakan murtad(keluar dari Islam), untuk siapa yang sudah terlanjur supaya kembali ke ajaran Islam yang sejalan dengan al- Quran serta Hadits, serta pemerintah berkewajiban buat melarang penyebarannya. Pada bertepatan pada 31 Agustus 2005, 11 yang menghimbau kepada pemerintah wilayah buat melaksanakan penyusutan plang nama Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia, No: II/ MUNAS VII/ MUI/ 15/ 2015 tentang Kesesatan Ahmadiyah Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama Indonesia, tahun 2005 (Islam, 2011, hal. 7).

Dari kacamata jemaah Ahmadiyah sendiri tentu saja perlakuan diskriminasi dan juga keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada saat itu sangat tidak mendukung bagi jemaah Ahmadiyah untuk berkembang dan berdakwah di tanah air tercinta ini. Menurut pemaparan beberapa sumber mengatakan berdirinya NKRI tidak bisa terlepas dari peranan jemaah Ahmadiyah di dalamnya.

Di bulan Agustus pada tahun 1945, 3 hari saat sebelum diproklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia oleh Bung Karno serta Bung Hatta, Amerika menjatuhkan bom atomnya di kota Hiroshima serta Nagasaki yang berikutnya memforsir Kaisar Hirohito menyerah serta bertekuk lutut kepada Sekutu, serta membebaskan cengkeramannya di negeri- negeri Asia Tenggara, tercantum Indonesia yang sudah dikuasainya sepanjang 3 separuh tahun.

Pada pagi hari bertepatan pada 17 Agustus 1945, Bung Karno serta Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan bangsa Indonesia serta serentak menyusun pemerintah Republik Indonesia. Dalam pada itu Tentara Sekutu yang diwakili oleh Bala Tentara Inggris mendarat di kota Surabaya dengan tugas melucuti senjata balatentara Jepang. Belanda yang merasa masih berkuasa di Indonesia mempergunakan peluang itu dengan membonceng Tentara Sekutu masuk ke Indonesia dengan nama NICA.

Para anggota Jemaat Ahmadiyah, baik anggota biasa ataupun pemimpin-pemimpinnya tetap turut aktif bersama-sama rekan sebangsanya memasukkan diri dalam kancah perjuangan baik secara langsung mengangkut senjata selaku anggota BKR- TKR maupun selaku lasykar- lasykar rakyat semacam TRIP serta dalam badan- badan perjuangan yang lain semacam Kowani, KNI, serta sebagainya. Kala itu Pemerintah Republik Indonesia merasa sukar buat melanjutkan perjuangan di ibukota Jakarta, serta oleh Presiden Sukarno ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta.

Mohammad Muhyiddin pegawai besar Departemen Dalam Negara, aktif dalam mempertahankan kedaulatan RI di Jakarta, pada tahun 1946 sudah dinaikan selaku Sekretaris Panitia Perayaan Kemerdekaan RI yang awal, yang sedianya pula hendak memegang bendera Si Merah Putih di muka barisan. Hendak namun 8 hari saat sebelum peringatan proklamasi yang awal itu dia sudah diculik oleh Belanda serta sampai saat ini lenyap tidak pasti keberadaannya.

Saat sebelum Bala Tentara NICA merambah serta merebut kota Bandung 2 orang Mubaligh Ahmadiyah almarhum Abdul Wahid HA serta almarhum Malik

Aziz Ahmad Khan yang pada akhir tahun 1945 bertugas di Yogyakarta sudah aktif selaku penyiar RRI buat siaran Bahasa Urdu buat memperkenalkan perjuangan bangsa Indonesia ke daratan alit India. Pula sebagian orang Ahmadi di Padang serta Medan tidak ketinggalan mengambil bagian dalam perjuangan raga melawan Belanda. Butuh rasanya jadi catatan, kala pemerintah RI membutuhkan pinjaman duit dari rakyat hingga anggota Jemaat Ahmadiyah sudah membagikan segenap keahlian yang terdapat pada mereka. Selaku contoh Jemaat Ahmadiyah Garut sudah menyumbangkan beberapa duit kepada pemerintah kala itu (Ahmad.pdf, 2016, hal. 28).

Dari paparan pandangan diatas dapat dilihat bahwasannya organisasi Ahmadiyah sangat berkontribusi bagi proses terbentuknya sebuah negara Republik Indonesia, akan tetapi pandangan tersebut tidak membumi di Indonesia hal tersebut disebabkan karena pengaruh kuasa yang dimiliki oleh Ahmadiyah di Indonesia nihil adanya. Dari realitas yang terjadi sampai saat ini kita hanya mengetahui organisasi keagamaan tidak jauh dari nama besar seperti NU dan Muhammadiyah banyak studi dan kajian yang membahas tentang kontribusi kedua organisasi tersebut dalam perjuangan hingga mempertahankan cita-cita dan tujuan sebuah negara, hal ini juga menjadi menarik ketika organisasi keagamaan menjadi tantangan dan hambatan dalam perkembangan Ahmadiyah yang notabenenya sebagai gerakan transnasional. Maka dalam pembahasannya selanjutnya kita akan melihat relasi Ahmadiyah dengan organisasi keagamaan yang ada di Indonesia.

2.1 Respon Pemerintah Indonesia terhadap Eksistensi Ahmadiyah

Menurut data yang dirilis oleh organisasi Gerakan Ahmadiyah Indonesia, jumlah jemaah Ahmadiyah yang tersebar dan telah terbai'at di seluruh Indonesia mencapai sekitar 400.000 orang (GAI, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Ahmadiyah memiliki basis yang cukup besar di Indonesia, dengan anggota yang aktif dan terlibat dalam kegiatan keagamaan serta sosial yang dilakukan oleh gerakan ini. Dengan jumlah yang signifikan ini, Ahmadiyah memiliki potensi untuk terus memberikan kontribusi yang positif dalam dinamika sosial dan keagamaan di Indonesia, serta memainkan peran yang penting dalam memperjuangkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kemajuan bersama. -response ormas kepada ahmadiyah

Salah satu basis Gerakan Ahmadiyah Indonesia bertempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Pada tahun 2022, perkiraan menyebutkan bahwa terdapat sekitar 4.000 jemaah Ahmadiyah di provinsi Jawa Timur, Indonesia (GAI, Untuk Jatim, Ahmadiyah Lahore berpusat di Pare, 2022).

Menurut data yang dirilis oleh organisasi Gerakan Ahmadiyah Indonesia, persebaran jemaah Ahmadiyah di seluruh Indonesia mencakup berbagai wilayah dan provinsi. Berikut adalah jabaran lebih rinci terkait persebarannya :

Menurut data yang dirilis oleh organisasi Gerakan Ahmadiyah Indonesia, persebaran jemaah Ahmadiyah di seluruh Indonesia mencakup berbagai wilayah dan provinsi. Berikut adalah jabaran lebih rinci terkait persebarannya:

Jawa Barat: Provinsi Jawa Barat memiliki salah satu jumlah jemaah Ahmadiyah terbesar di Indonesia. Mereka tersebar di berbagai kota dan kabupaten seperti Bandung, Bogor, Tasikmalaya, dan Garut. Di sini, jemaah Ahmadiyah aktif

dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial yang melibatkan masyarakat setempat.

Jawa Timur: Provinsi Jawa Timur juga memiliki jumlah jemaah Ahmadiyah yang signifikan. Mereka tersebar di kota-kota seperti Surabaya, Malang, dan Jember. Aktivitas keagamaan dan sosial Ahmadiyah di wilayah ini juga cukup aktif, dengan berbagai program yang dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jawa Tengah: Di Provinsi Jawa Tengah, jemaah Ahmadiyah dapat ditemukan di kota-kota seperti Semarang, Solo, dan Purwokerto. Mereka aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

DKI Jakarta: Meskipun tergolong sebagai wilayah perkotaan yang padat penduduk, DKI Jakarta juga memiliki komunitas Ahmadiyah yang cukup besar. Mereka tersebar di berbagai kecamatan di Jakarta dan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan serta sosial di tengah kehidupan kota yang sibuk.

Sumatera: Selain di Jawa, jemaah Ahmadiyah juga tersebar di berbagai wilayah di Pulau Sumatera, seperti Medan, Padang, dan Palembang. Aktivitas keagamaan mereka di sini juga terlihat dengan adanya masjid-masjid Ahmadiyah dan kegiatan sosial yang dilakukan untuk masyarakat sekitar.

Kalimantan, Sulawesi, dan Papua: Meskipun jumlahnya tidak sebesar di Jawa dan Sumatera, jemaah Ahmadiyah juga dapat ditemui di berbagai kota dan daerah di Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Meskipun persebarannya tidak sepadat

di Jawa, komunitas Ahmadiyah di wilayah-wilayah ini tetap aktif dalam menjalankan aktivitas keagamaan dan sosial.

Dinamika antara Ahmadiyah dan organisasi massa (ormas) di Indonesia mencerminkan perjalanan kompleks hubungan antarumat beragama di negara ini. Ahmadiyah, sebagai gerakan Islam dengan interpretasi yang kontroversial bagi sebagian umat Muslim, seringkali menemui ketegangan dengan sejumlah ormas. Untuk memahami dinamika ini, perlu dilihat sejarah, perspektif teologis, konflik, serta upaya kerjasama dan dialog antara Ahmadiyah dan ormas di Indonesia.

Sejarah dan Identitas Ahmadiyah Ahmadiyah didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad pada akhir abad ke-19 di India. Gerakan ini memiliki pemahaman Islam yang kontroversial karena menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai Imam Mahdi dan Nabi Isa yang kembali. Pandangan ini bertentangan dengan keyakinan mayoritas umat Islam, yang mengakui Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir (Ahmad.pdf, 2016).

Ormas di Indonesia dan Kehidupan Keagamaan, sebagai negara dengan keberagaman agama, memiliki beragam ormas Islam yang berperan dalam mengoordinasikan kegiatan keagamaan dan sosial. Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah dua ormas terbesar di Indonesia, dengan pandangan dan pendekatan keagamaan yang beragam. NU dan Muhammadiyah sebagai ormas dan instansi dengan jumlah pengikut terbesar di Indonesia tentunya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pemerintahan dan gerakan akar rumput di Indonesia

Ketegangan dengan Ormas Ahmadiyah seringkali menghadapi ketegangan dan penolakan dari sejumlah ormas Islam di Indonesia. Beberapa ormas

menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang umum dianut di Indonesia (Ahmad.pdf, 2016). Ketegangan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk pernyataan keras, kampanye anti-Ahmadiyah, dan bahkan tindakan kekerasan.

Fatwa MUI dan Dampaknya: Pada tahun 2008, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang menyatakan Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Meskipun fatwa ini bersifat non-binding secara hukum, namun memberikan dasar hukum moral bagi beberapa ormas dan kelompok Islam untuk menentang keberadaan Ahmadiyah di Indonesia. Fatwa ini memperumit dinamika dan memperkuat posisi anti-Ahmadiyah di kalangan beberapa ormas (Kunto, 2014).

Pemerintah Indonesia sering dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan kebebasan beragama dengan tekanan dari ormas dan kelompok Islam yang menolak Ahmadiyah. Beberapa kebijakan pemerintah, seperti Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 1 tahun 1965 dan 2008 (SKB, 2008), mengatur kehidupan beragama, tetapi juga menuai kritik karena dianggap dapat menghambat kebebasan beragama .

Upaya Dialog dan Rekonsiliasi. Meskipun ketegangan, terdapat upaya-upaya untuk menciptakan dialog dan rekonsiliasi antara Ahmadiyah dan ormas. Beberapa tokoh agama dan aktivis berusaha memfasilitasi dialog, menyadari pentingnya membangun pemahaman bersama di tengah perbedaan keyakinan.

Namun, upaya ini seringkali menghadapi tantangan dan tidak selalu menghasilkan kesepakatan yang signifikan.

Ketegangan dan penolakan terhadap Ahmadiyah di beberapa daerah Indonesia dapat berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari para pengikutnya. Mereka mungkin menghadapi diskriminasi, pembatasan kegiatan keagamaan, bahkan pengusiran dari komunitas lokal. Ini menciptakan tantangan serius bagi hak asasi manusia dan kebebasan beragama. Pentingnya Pendidikan dan Dialog Antar Agama: Pendidikan dan dialog antarumat beragama menjadi kunci penting dalam mengatasi ketegangan antara Ahmadiyah dan ormas (Barton, 2016). Meningkatkan pemahaman tentang keberagaman agama dan mendorong toleransi merupakan langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Tantangan Ke Depan Tantangan ke depan melibatkan upaya bersama dari pemerintah, ormas, dan masyarakat untuk menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka, menghormati hak asasi manusia, dan membangun toleransi. Reformasi hukum dan regulasi yang mendukung kebebasan beragama perlu diterapkan untuk menghormati prinsip dasar demokrasi dan hak asasi manusia.

Dinamika antara Ahmadiyah dan ormas di Indonesia mencerminkan perjalanan kompleks hubungan antarumat beragama. Meskipun terdapat ketegangan dan konflik, upaya dialog dan rekonsiliasi terus diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam memastikan kebebasan beragama sambil menjaga stabilitas dan kerukunan sosial (Abdullah, 2019).

Pernyataan tersebut sangat mendalam dan menunjukkan pemahaman yang kuat tentang dinamika hubungan antarumat beragama di Indonesia serta peran yang dimainkan oleh Ahmadiyah, organisasi lain, dan pemerintah dalam mempromosikan toleransi dan inklusi. Adanya Forum Kerukunan Umat Beragama juga sangat memberikan pandangan yang lebih moderat dalam kasus ahmadiyah di indonesia (Wahyudi, 2022)

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Indonesia memainkan peran penting dalam menggalang kerukunan antar umat beragama. Sebagai sebuah entitas yang mengusung semangat dialog dan toleransi, FKUB menciptakan ruang bagi warga negara Indonesia dari berbagai latar belakang agama untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mencari pemahaman bersama. Namun, ketika melibatkan isu-isu kontroversial seperti kasus Ahmadiyah, FKUB memiliki tantangan tersendiri dalam mencapai kesepakatan dan mempertahankan pandangan yang moderat.

Forum Kerukunan Umat Beragama di Indonesia telah berfungsi sebagai wadah untuk mempromosikan dialog antarumat beragama dengan tujuan mewujudkan kerukunan dan toleransi di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Meskipun tujuannya mulia, FKUB terkadang menghadapi kendala ketika berurusan dengan isu-isu sensitif seperti Ahmadiyah. Pengakuan Ahmadiyah sebagai aliran Islam oleh sebagian orang menyebabkan ketegangan, dan FKUB perlu memastikan bahwa setiap diskusi atau kegiatan yang mereka fasilitasi dapat menghasilkan pandangan yang moderat dan inklusif.

Salah satu konsep yang dikedepankan oleh FKUB adalah pemahaman bersama akan prinsip-prinsip dasar keberagaman. Dalam menyikapi isu

Ahmadiyah, FKUB mungkin mencoba menyelaraskan nilai-nilai keagamaan yang mendasari keberagaman, seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menciptakan ruang untuk kebebasan beragama. Pendekatan ini bertujuan untuk meminimalkan konflik dan mendorong dialog terbuka di antara penganut agama yang berbeda.

Namun, ketika menghadapi kasus Ahmadiyah, FKUB juga harus mempertimbangkan realitas politik dan sosial di Indonesia. Beberapa kelompok masyarakat mungkin memiliki pandangan yang keras terhadap Ahmadiyah, dan FKUB perlu menemukan keseimbangan antara mendorong toleransi dan mengakomodasi keragaman dengan tidak menyinggung sentimen mayoritas.

Dalam upaya mencapai pandangan yang lebih moderat, FKUB dapat mengorganisir kegiatan-kegiatan pendidikan dan dialog yang melibatkan berbagai kalangan masyarakat, termasuk ulama, tokoh agama, dan anggota masyarakat umum. Pendidikan ini dapat mencakup pemahaman mendalam tentang ajaran Ahmadiyah, sejarahnya, dan konteks sosial tempat aliran ini berkembang.

Penting untuk dicatat bahwa upaya FKUB dalam memoderasi pandangan mengenai Ahmadiyah juga harus diikuti oleh dukungan dari pemerintah dan lembaga-lembaga terkait. Pemerintah memegang peran kunci dalam menciptakan kebijakan yang mendukung kerukunan beragama dan memastikan bahwa hak-hak minoritas, termasuk Ahmadiyah, diakui dan dihormati.

Secara keseluruhan, FKUB di Indonesia memiliki potensi untuk memainkan peran yang signifikan dalam memoderasi pandangan terhadap Ahmadiyah dan membangun kerukunan di antara berbagai umat beragama. Dengan pendekatan

yang cermat, pendidikan yang baik, dan dukungan dari berbagai pihak, FKUB dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mengarahkan masyarakat menuju pandangan yang lebih moderat dan inklusif terhadap Ahmadiyah (Wahyudi, 2022).

Dinamika antara Ahmadiyah dan organisasi massa (ormas) lain di Indonesia memang mencerminkan kompleksitas hubungan antarumat beragama. Terdapat ketegangan dan konflik yang timbul dari perbedaan keyakinan dan interpretasi agama, namun demikian, upaya dialog dan rekonsiliasi sangat penting untuk meredakan ketegangan dan membangun masyarakat yang lebih toleran (Hosen, 2016). Dengan dialog yang terbuka dan jujur, serta komitmen untuk saling menghormati, potensi untuk membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama menjadi lebih mungkin.

Pemerintah memiliki peran penting dalam memastikan kebebasan beragama sambil menjaga stabilitas dan kerukunan sosial. Dengan menciptakan kebijakan yang mendukung kebebasan beragama dan melindungi hak-hak minoritas agama, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi terciptanya masyarakat yang inklusif dan toleran. Selain itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi dialog antarumat beragama dan mendukung inisiatif rekonsiliasi untuk memperkuat kerukunan sosial di Indonesia (Khoir, 2019).

Pentingnya kerjasama antara Ahmadiyah, organisasi lain, dan pemerintah dalam mempromosikan toleransi dan inklusi tidak dapat diabaikan. Dengan bekerja sama secara sinergis, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua warga negara Indonesia, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang

lainnya (Abdullah, 2019). Dengan demikian, Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam membangun masyarakat yang beragam namun tetap harmonis dan bersatu.

2.2. Strategi-Strategi Ahmadiyah dalam Mempertahankan Eksistensinya

Ahmadiyah telah mengalami berbagai kasus kekerasan dan konflik dengan masyarakat, salah satunya adalah penyerangan terhadap warga Ahmadiyah di Pandeglang, Banten, pada tahun 2011, yang mengakibatkan tiga korban jiwa dan penghancuran fasilitas warga Ahmadiyah. Insiden ini menyoroti ketidakmampuan pemerintah dalam melindungi komunitas Ahmadiyah dari kekerasan (Sholikhin, 2013).

Ahmadiyah juga sering menghadapi proses hukum terkait dengan Undang-Undang 1965 tentang Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, yang digunakan untuk menargetkan komunitas mereka. Pada tahun 2010, mereka mengajukan uji materi terhadap undang-undang ini ke Mahkamah Konstitusi, namun pengadilan menolak permohonan mereka, memperkuat dasar hukum untuk tindakan diskriminatif. Dan dalam upaya mempertahankan hak-haknya, Ahmadiyah aktif dalam advokasi hak asasi manusia, bekerja sama dengan organisasi HAM internasional seperti Amnesty International dan Human Rights Watch untuk mempromosikan kebebasan beragama dan melindungi hak-hak mereka. Selain itu, mereka berpartisipasi dalam dialog antaragama untuk mempromosikan toleransi dan perdamaian, terlibat dalam forum-forum lintas agama untuk mengurangi ketegangan antar komunitas. Ahmadiyah juga menggunakan jalur legal dan konstitusional, mengajukan petisi ke Mahkamah Konstitusi dan badan hukum

lainnya untuk menentang peraturan diskriminatif dan mempertahankan hak-hak konstitusional mereka. Meskipun menghadapi diskriminasi, kekerasan, dan peraturan pemerintah yang membatasi, Ahmadiyah tetap berkomitmen untuk terus eksis dan berkontribusi positif dalam masyarakat Indonesia melalui advokasi hak asasi manusia, dialog antaragama, dan pendekatan legal (Sholikhin, 2013).

Sebagai NGO, Ahmadiyah telah menunjukkan komitmennya dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat yang membutuhkan. Mereka seringkali merespons dengan cepat terhadap bencana alam dan kondisi darurat lainnya di Indonesia, dengan menyediakan bantuan pangan, peralatan medis, tempat penampungan, dan dukungan lainnya kepada korban bencana. Relief yang dilakukan Ahmadiyah mencakup bantuan darurat dan jangka panjang, seperti saat terjadi gempa bumi di Padang (2009), tsunami di Mentawai (2010), dan erupsi Gunung Merapi (2010) di mana mereka menyediakan makanan, obat-obatan, dan bantuan medis. Selain itu, Ahmadiyah menyelenggarakan layanan kesehatan gratis dan program pendidikan serta pemberdayaan ekonomi. Misalnya, mereka mendirikan klinik-klinik kesehatan di Cianjur dan Tasikmalaya dan mengadakan program pelatihan peternak domba di Cianjur pada tahun 2021 untuk meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Ahmadiyah, 2021).

Mereka juga terlibat dalam upaya pembangunan infrastruktur lokal seperti pembangunan jalan dan sumur, serta program-program sosial yang mendukung kelompok rentan seperti anak-anak yatim dan kaum dhuafa. Melalui berbagai inisiatif ini, Ahmadiyah tidak hanya berperan sebagai komunitas keagamaan tetapi juga sebagai aktor kemanusiaan yang peduli terhadap kesejahteraan manusia tanpa memandang agama atau kepercayaan. Secara keseluruhan, Ahmadiyah terus

berjuang untuk hak-hak mereka di tengah tantangan yang signifikan. Dengan mengambil langkah-langkah legal, terlibat dalam dialog antaragama, dan memberikan bantuan kemanusiaan, mereka berusaha untuk mengurangi ketegangan dan memperkuat toleransi dalam masyarakat Indonesia. Upaya mereka dalam advokasi hak asasi manusia menunjukkan komitmen yang mendalam untuk keadilan dan perdamaian, meskipun menghadapi tekanan dan diskriminasi yang signifikan. Ahmadiyah terus bekerja keras untuk memastikan bahwa komunitas mereka dapat hidup dengan aman dan damai, sembari berkontribusi positif terhadap masyarakat secara keseluruhan (Zulkarnain, 2009).

BAB 3

Strategi Ahmadiyah dalam Mempertahankan Eksistensi di Indonesia

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan dan dielaborasi strategi Ahmadiyah dalam mempertahankan eksistensinya sebagai Non Government Organization di Indonesia. Baik, berikut adalah pembahasan tentang strategi Ahmadiyah dalam mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi non-pemerintah (NGO) di Indonesia, dengan menggunakan konsep NGO yang dikemukakan oleh David P. Potter, terutama dalam tiga aspek: Relief, Social and Economic, dan Political Role.

Melalui strategi-strategi ini, Ahmadiyah tidak hanya bertahan sebagai NGO di Indonesia, tetapi juga terus memperluas pengaruh dan dampaknya dalam memajukan kesejahteraan masyarakat dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip dasar NGO yang dipaparkan oleh David P. Potter, Ahmadiyah terus menjadi kekuatan yang penting dalam pembangunan sosial dan advokasi hak asasi manusia di Indonesia.

3.1 Upaya Relief yang Dilakukan Sebagai NGO

Bantuan sosial, atau yang sering disebut sebagai relief dalam konteks kemanusiaan, merujuk pada upaya memberikan bantuan kepada individu atau komunitas yang membutuhkan, terutama dalam situasi darurat atau krisis. Ini dapat mencakup berbagai jenis bantuan, termasuk makanan, air bersih, tempat tinggal sementara, pakaian, peralatan medis, perlindungan, dan dukungan psikologis (Potter, 2006).

Ketika terjadi bencana alam seperti gempa bumi, banjir, badai, atau kebakaran besar, bantuan sosial atau relief menjadi sangat penting dalam membantu korban mengatasi kesulitan dan memulihkan kehidupan mereka. Tim-tim relawan, organisasi kemanusiaan, dan badan bantuan dari seluruh dunia seringkali bergerak cepat untuk menyediakan bantuan darurat kepada mereka yang terdampak.

Proses bantuan sosial atau relief dimulai dengan evaluasi cepat untuk menilai kebutuhan yang paling mendesak. Kemudian, bantuan disalurkan ke daerah terdampak melalui distribusi langsung oleh tim relawan, lembaga bantuan, atau pemerintah. Langkah-langkah ini dilakukan dengan memperhatikan keamanan, koordinasi dengan pihak terkait, dan memastikan bahwa bantuan sampai tepat waktu dan tepat sasaran.

Selain itu, bantuan sosial atau relief juga dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang untuk membantu proses pemulihan komunitas. Ini mungkin termasuk program-program rehabilitasi, pembangunan kembali infrastruktur, pendidikan kesehatan masyarakat, dan rencana pembangunan jangka panjang untuk memperkuat ketahanan terhadap bencana di masa depan (Urbanowicz, 2018).

Secara keseluruhan, bantuan sosial atau relief merupakan wujud nyata dari solidaritas kemanusiaan di mana individu, kelompok, dan negara-negara bekerja bersama untuk membantu mereka yang membutuhkan dalam situasi-situasi darurat dan krisis. Ini mencerminkan nilai-nilai empati, belas kasihan, dan perhatian terhadap sesama yang menjadi bagian penting dari kehidupan manusia.

Relief (Bantuan Kemanusiaan) Sebagai NGO, Ahmadiyah telah menunjukkan komitmennya dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada masyarakat yang membutuhkan. Mereka seringkali merespons dengan cepat terhadap bencana alam dan kondisi darurat lainnya di Indonesia dengan menyediakan bantuan pangan, peralatan medis, tempat penampungan, dan bantuan lainnya kepada korban. Pendekatan relief ini memperlihatkan bahwa Ahmadiyah tidak hanya memiliki peran sebagai komunitas, tetapi juga sebagai aktor kemanusiaan yang peduli terhadap kesejahteraan umat manusia tanpa memandang agama atau kepercayaan.

Ahmadiyah, sebagai gerakan Islam yang memiliki komunitas di Indonesia, telah terlibat dalam berbagai kegiatan bantuan dan kemanusiaan di tengah masyarakat (Ahmadiyah, 2020). Meskipun gerakan ini sering menghadapi tantangan dan kontroversi, upaya bantuan yang dilakukan oleh Ahmadiyah mencerminkan komitmen mereka untuk memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat. Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek dari bantuan Ahmadiyah di Indonesia.

Ahmadiyah telah aktif dalam memberikan bantuan kemanusiaan di berbagai kejadian bencana alam di Indonesia. Mereka sering terlibat dalam penyediaan bantuan darurat, termasuk makanan, air bersih, dan perlengkapan lainnya, untuk membantu korban bencana seperti gempa bumi, banjir, dan letusan gunung berapi. Keterlibatan ini mencerminkan semangat kemanusiaan dan gotong-royong yang merupakan nilai-nilai inti dalam ajaran Ahmadiyah.

Sebagai contoh nyata, dalam beberapa bencana besar di Indonesia, seperti gempa di Padang (2009), tsunami di Mentawai (2010), dan erupsi Gunung Merapi (2010), Ahmadiyah aktif memberikan bantuan. Mereka menyediakan makanan, obat-obatan, dan bantuan medis kepada korban bencana. Bantuan ini tidak hanya membantu korban tetapi juga meningkatkan citra Ahmadiyah sebagai komunitas yang peduli terhadap sesama manusia.

Sebagai bagian dari upaya kemanusiaan, Ahmadiyah juga menyelenggarakan layanan kesehatan gratis untuk masyarakat yang membutuhkan. Klinik-klinik kesehatan yang dikelola oleh Ahmadiyah menyediakan pelayanan medis dasar, konsultasi, dan obat-obatan secara gratis atau dengan biaya yang terjangkau. Inisiatif ini memberikan akses kesehatan yang lebih baik kepada mereka yang mungkin sulit mengakses pelayanan kesehatan konvensional.

Ahmadiyah menyelenggarakan kamp kesehatan gratis di berbagai daerah, terutama di daerah-daerah yang kurang terjangkau layanan medis. Misalnya, di Cianjur dan Tasikmalaya, mereka telah melayani ribuan orang dengan berbagai jenis layanan medis, mulai dari pemeriksaan umum hingga penyuluhan kesehatan (Ahmadiyah, 2021).

Ahmadiyah turut serta dalam upaya pendidikan dan bantuan sosial. Mereka mendirikan sekolah-sekolah dan pusat-pusat pelatihan untuk membantu meningkatkan taraf pendidikan di beberapa daerah. Selain itu, mereka juga melibatkan diri dalam program bantuan sosial, seperti pemberian makanan, pakaian, dan dukungan finansial kepada keluarga-keluarga yang membutuhkan. Salah satu contoh inovasi dari anggota Ahmadiyah adalah kontribusi Aulia Fauziah dari Kuningan, Jawa Barat, berhasil menciptakan inovasi pendidikan yang diakui

di Japan International Youth Innovation Summit. Program ini bertujuan untuk memberdayakan pemuda di Korea Utara dan Selatan melalui pendidikan, teknologi, dan kewirausahaan, yang mencerminkan komitmen Ahmadiyah terhadap pendidikan global (Warta Ahmadiyah, 2024).

Gerakan Ahmadiyah di Indonesia memang aktif dalam berbagai upaya pendidikan dan bantuan sosial. Mereka telah mendirikan beberapa institusi pendidikan dan melaksanakan program-program sosial yang signifikan. Misalnya, Yayasan PIRI (Perguruan Islam Republik Indonesia) di Yogyakarta, yang didirikan pada tahun 1947, adalah salah satu contoh sekolah Ahmadiyah yang telah beroperasi selama beberapa dekade. Yayasan ini dikenal karena kurikulumnya yang inklusif dan upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan menghargai keragaman (Ahmadiyah, 2023).

Ahmadiyah turut serta dalam pembangunan infrastruktur lokal di beberapa komunitas. Inisiatif ini dapat mencakup pembangunan jalan, sumur, dan proyek-proyek lain yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Kontribusi ini bertujuan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas yang dilibatkan.

Selama krisis kesehatan, terutama selama pandemi COVID-19, Ahmadiyah juga memberikan kontribusi dengan menyediakan bantuan medis, peralatan pelindung diri (PPE), dan bantuan finansial kepada masyarakat yang terdampak (Aula, 2021). Mereka mendukung upaya pencegahan, pengobatan, dan pemulihan dari dampak pandemi di berbagai wilayah.

Ahmadiyah terlibat dalam proyek-proyek pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan mata pencaharian masyarakat. Hal ini dapat mencakup program-program pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, atau proyek-proyek pertanian. Dengan memperkuat ekonomi lokal, Ahmadiyah adiyah berusaha membantu masyarakat menjadi lebih mandiri secara finansial. (Prasetyo, 2022)

Ahmadiyah juga memberikan bantuan dalam bidang pendidikan dengan menyediakan beasiswa kepada siswa-siswi berprestasi yang membutuhkan dukungan finansial. Program beasiswa ini dapat mencakup tingkat pendidikan dari SD hingga perguruan tinggi, membantu memastikan bahwa anak-anak dan remaja memiliki akses ke pendidikan berkualitas.

Bantuan Ahmadiyah sering kali juga ditujukan kepada kelompok-kelompok rentan seperti anak-anak yatim, kaum dhuafa, dan orang-orang dengan kebutuhan khusus. Mereka menyelenggarakan program-program khusus untuk memberikan dukungan dan perlindungan kepada kelompok-kelompok ini, mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam aksi kemanusiaan mereka.

Selain memberikan bantuan fisik, Ahmadiyah juga terlibat dalam upaya membangun dialog antar umat beragama. Mereka menyelenggarakan forum-forum dialog keagamaan, seminar, dan acara-acara kebudayaan yang bertujuan untuk memperkuat toleransi antarumat beragama dan membangun pemahaman bersama.

Meskipun upaya kemanusiaan Ahmadiyah memiliki dampak positif, gerakan ini tetap menghadapi tantangan dan kontroversi di beberapa daerah. Ketegangan dengan sejumlah ormas dan kelompok Islam yang menentang

Ahmadiyah dapat menghambat akses mereka ke beberapa komunitas yang membutuhkan bantuan.

Bantuan Ahmadiyah di Indonesia mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kontribusi positif mereka terhadap masyarakat. Meskipun terkadang dihadapkan pada kontroversi dan tantangan, upaya ini menciptakan dampak yang nyata dalam pemberian bantuan kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi. Semangat kemanusiaan dan gotong-royong yang ditanamkan oleh Ahmadiyah melalui berbagai program ini menjadi bagian integral dari kontribusi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

3.2 Peran dalam Bidang Sosial dan Ekonomi (*Social and Economic Role*)

Organisasi non-pemerintah (NGO) seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat (Potter, 2006). Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh NGO termasuk program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, program kesehatan, pengembangan infrastruktur, advokasi dan pemberdayaan masyarakat, serta penanggulangan bencana. Melalui kegiatan-kegiatan ini, NGO berperan penting dalam memajukan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi, serta memperkuat ketahanan masyarakat terhadap berbagai tantangan yang dihadapi. Meskipun tulisan tersebut tidak didasarkan pada referensi khusus, informasi serupa dapat ditemukan dalam literatur tentang pembangunan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat, serta laporan-laporan dari organisasi kemanusiaan dan lembaga penelitian.

Dalam aspek sosial dan ekonomi, Ahmadiyah telah mengembangkan berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mereka terlibat dalam pendirian koperasi, pengembangan usaha mikro dan kecil, serta program pelatihan keterampilan untuk membantu masyarakat meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi. Selain itu, Ahmadiyah juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan perempuan dalam upaya untuk memajukan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam programnya yang berupa pelatihan keterampilan, Ahmadiyah memberikan Pelatihan Peternak Domba di Cianjur yang dilaksanakan pada tahun 2021. Program ini diinisiasi oleh Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia (PB JAI) dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan peternak dan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Ahmadiyah juga sering mengadakan berbagai pelatihan dan seminar untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan masyarakat. Ini termasuk pelatihan dalam bidang pertanian, teknologi, dan bisnis kecil (Ahmadiyah, 2021).

Ahmadiyah, sebuah gerakan Islam yang telah memiliki akar sejarah yang kuat di Indonesia, telah menjadi subjek perhatian yang signifikan dalam diskusi mengenai isu agama, sosial, dan politik. Sebagai organisasi internasional, Ahmadiyah telah memperluas jangkauannya tidak hanya pada aspek keagamaan, tetapi juga dalam upaya-upaya pengembangan sosial dan ekonomi di tengah masyarakat Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Ahmadiyah sebagai organisasi internasional dalam pengembangan sosial ekonomi di Indonesia, dengan fokus pada program-program bantuan, proyek-proyek ekonomi, dan kerjasama internasional yang dilakukan oleh Ahmadiyah.

Salah satu aspek utama dari upaya pengembangan sosial Ahmadiyah adalah melalui program-program bantuan sosial yang mereka laksanakan. Program-program ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, terutama dalam hal pangan, kesehatan, dan pendidikan. Misalnya, Ahmadiyah seringkali memberikan bantuan pangan kepada keluarga-keluarga yang terdampak oleh bencana alam atau kondisi ekonomi yang sulit. Mereka juga aktif dalam penyelenggaraan program kesehatan, seperti pengobatan gratis dan kampanye kesehatan masyarakat. Selain itu, Ahmadiyah juga terlibat dalam pembangunan dan pengelolaan sekolah-sekolah yang memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak dari keluarga miskin.

Selain program-program bantuan sosial, Ahmadiyah juga aktif dalam mengembangkan proyek-proyek ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Salah satu contoh proyek ini adalah pendirian koperasi yang membantu masyarakat untuk memperoleh akses ke modal usaha dan sumber daya lainnya. Melalui koperasi, masyarakat dapat mengembangkan usaha kecil dan menengah yang membantu meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, Ahmadiyah juga terlibat dalam pembangunan infrastruktur ekonomi lokal, seperti pasar tradisional dan sarana transportasi, yang membantu memperkuat perekonomian daerah.

Sebagai organisasi internasional, Ahmadiyah memiliki akses yang luas ke jaringan internasional yang dapat digunakan untuk mendukung pengembangan sosial ekonomi di Indonesia (ahmadiyah, 2013). Ahmadiyah menjalin kemitraan dengan berbagai organisasi internasional dan lembaga donor untuk mendapatkan dukungan finansial dan teknis dalam melaksanakan program-program

pembangunan. Kerjasama ini memungkinkan Ahmadiyah untuk mengakses sumber daya yang lebih besar dan memperluas dampak positif dari inisiatif sosial dan ekonomi mereka. Selain itu, Ahmadiyah juga terlibat dalam dialog antaragama dan kerjasama lintas budaya yang bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi di Indonesia dan di seluruh dunia.

Meskipun telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Ahmadiyah masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari sebagian kelompok Islam yang masih menolak keberadaan Ahmadiyah di Indonesia. Serangan terhadap anggota dan fasilitas Ahmadiyah masih terjadi, yang menghambat upaya mereka dalam melakukan pengembangan sosial ekonomi. Namun demikian, Ahmadiyah juga memiliki peluang besar untuk terus berkontribusi pada pembangunan sosial ekonomi di Indonesia. Dukungan dari komunitas internasional dan semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusi sosial dan ekonomi memberikan landasan yang kuat bagi Ahmadiyah untuk melanjutkan misinya.

Sebagai organisasi internasional, Ahmadiyah telah memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan sosial ekonomi di Indonesia. Melalui program-program bantuan, proyek-proyek ekonomi, dan kerjasama internasional, Ahmadiyah telah membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan mereka. Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan, Ahmadiyah terus berkomitmen untuk melanjutkan misinya dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia dan mempromosikan perdamaian dan toleransi di seluruh dunia.

3.3 Political Role

Political Role (Peran Politik). Dalam konteks politik, Ahmadiyah cenderung mempertahankan sikap netral dan tidak terlibat secara langsung dalam urusan politik praktis. Namun demikian, mereka sering kali menggunakan jaringan dan pengaruh mereka untuk memperjuangkan hak-hak sipil dan kebebasan beragama di Indonesia. Ahmadiyah secara aktif berpartisipasi dalam dialog antaragama dan upaya-upaya rekonsiliasi sosial untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat yang multikultural.

Ahmadiyah, sebagai sebuah gerakan keagamaan yang aktif di Indonesia, telah memainkan peran yang signifikan dalam dinamika politik dan sosial negara tersebut. Meskipun cenderung mempertahankan sikap netral dalam urusan politik praktis, Ahmadiyah secara aktif terlibat dalam upaya memperjuangkan hak-hak sipil, kebebasan beragama, dan perdamaian antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia, di mana pluralitas agama dan budaya menjadi ciri khas, peran Ahmadiyah dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan sosial memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan identitas nasional yang inklusif dan harmonis.

Sejak kedatangannya di Indonesia pada awal abad ke-20, Ahmadiyah telah menjadi bagian integral dari lanskap keagamaan dan sosial negara ini. Meskipun sering kali menghadapi tantangan dan penolakan dari beberapa kelompok, Ahmadiyah terus mempertahankan eksistensinya dan berkontribusi secara positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam halaman ini, akan dibahas lebih lanjut tentang bagaimana peran politik Ahmadiyah telah membentuk

dinamika sosial dan politik di Indonesia, serta dampaknya terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Salah satu aspek utama dari peran politik Ahmadiyah adalah dalam aktivisme sipil dan perlindungan terhadap kebebasan beragama. Meskipun menghadapi tekanan dari berbagai pihak yang tidak setuju dengan ajaran dan keyakinan mereka, Ahmadiyah tetap gigih dalam memperjuangkan hak-hak sipil dan kebebasan beragama di Indonesia. Mereka telah aktif dalam mengajukan argumen hukum dan advokasi untuk memastikan bahwa hak-hak mereka sebagai warga negara dihormati dan dilindungi. Selain itu, Ahmadiyah juga terlibat dalam berbagai inisiatif untuk memperkuat kerjasama antar agama dan mempromosikan toleransi di tengah masyarakat yang beragam (Alkawy, 2020).

Ahmadiyah juga memainkan peran penting dalam dialog antaragama dan upaya rekonsiliasi sosial di Indonesia. Mereka secara aktif terlibat dalam berbagai forum dialog antaragama, seminar, dan kegiatan lintas agama untuk membangun pemahaman yang lebih baik antara umat beragama. Melalui dialog ini, Ahmadiyah berusaha untuk menciptakan suasana saling pengertian dan toleransi antarumat beragama, serta memperkuat ikatan sosial yang melintasi perbedaan agama. Selain itu, Ahmadiyah juga telah terlibat dalam upaya rekonsiliasi sosial di daerah yang mengalami konflik antaragama, membantu memediasi perbedaan dan membangun kembali kerukunan di antara komunitas yang berseteru (an, 2023).

Dampak dari peran politik Ahmadiyah adalah peningkatan kesadaran akan pentingnya kebebasan beragama dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Kontribusi mereka dalam mempromosikan nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan

perdamaian telah membawa pengaruh positif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Namun, tantangan juga ada di hadapan Ahmadiyah, termasuk tekanan dari kelompok-kelompok intoleran, pembatasan hukum terhadap kegiatan keagamaan mereka, dan risiko konflik sosial yang dapat muncul akibat ketegangan antar umat beragama. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk mendukung upaya Ahmadiyah dalam memperjuangkan hak-hak mereka, serta memastikan bahwa kebebasan beragama dan kerukunan sosial dijaga dan diperkuat di seluruh Indonesia .

Selain itu melalui pendekatan legal dan konstitusional, Ahmadiyah juga telah beberapa kali mengajukan petisi ke Mahkamah Konstitusi dan badan hukum lainnya untuk menantang peraturan yang membatasi hak-hak mereka, menunjukkan komitmen terhadap perlindungan hak konstitusional mereka (Ahmadiyah, 2009) Dukungan dari organisasi internasional dan upaya terus-menerus untuk berdialog dengan kelompok-kelompok lain menunjukkan bagaimana Ahmadiyah berupaya menjaga keberadaannya di tengah berbagai tekanan politik dan sosial.

Dengan demikian, pengembangan ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran politik Ahmadiyah di Indonesia, serta pentingnya upaya mereka dalam mempromosikan toleransi, perdamaian, dan kebebasan beragama dalam masyarakat yang multikultural.

3.4 Efektifitas Strategi Ahmadiyah

Dari pembahasan sebelumnya dengan menggunakan konsep NGOs yang dikemukakan oleh David P.Potter ada tiga hal yang dilakukan oleh Ahmadiyah

sebagai gerakan di bidang keagamaan yang dilakukan juga oleh NGOs lain di dunia seperti melakukan bantuan (Relief) ketika dibutuhkan, memabngun fasilitas sosial dan ekonomi untuk menunjang kegiatan organisasi dan dakwah islamiah dan juga melakukan peran dan fungsi dalam bidang politik di Indonesia untuk mencapai kepentingan kelompok (Potter, 2006).

Ahmadiyah dalam mempertahankan eksistensinya di indonesia telah membuahkan hasil yang diinginkan sebagai sebuah gerakan keagamaan, terlepas dari banyaknya problematika yang dialami jemaah nya. Sebagai organisasi keagamaan Ahmadiyah telah memberikan manfaat bagi Indonesia lewat berperan aktif dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Ahmadiyah, sebagai sebuah gerakan keagamaan yang aktif di Indonesia, telah memainkan peran yang signifikan dalam dinamika politik dan sosial negara tersebut. Meskipun cenderung mempertahankan sikap netral dalam urusan politik praktis, Ahmadiyah secara aktif terlibat dalam upaya memperjuangkan hak-hak sipil, kebebasan beragama, dan perdamaian antarumat beragama. Dalam konteks masyarakat yang beragam seperti Indonesia, di mana pluralitas agama dan budaya menjadi ciri khas, peran Ahmadiyah dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan sosial memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan identitas nasional yang inklusif dan harmonis (Abdullah, 2019).

Sejak kedatangannya di Indonesia pada awal abad ke-20, Ahmadiyah telah menjadi bagian integral dari lanskap keagamaan dan sosial negara ini. Meskipun sering kali menghadapi tantangan dan penolakan dari beberapa kelompok, Ahmadiyah terus mempertahankan eksistensinya dan berkontribusi secara positif

dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam halaman ini, akan dibahas lebih lanjut tentang bagaimana peran politik Ahmadiyah telah membentuk dinamika sosial dan politik di Indonesia, serta dampaknya terhadap pembangunan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan problematika internal serta eksternal, Ahmadiyah telah berhasil mempertahankan eksistensinya di Indonesia sebagai sebuah gerakan keagamaan yang penting. Lebih dari sekadar bertahan hidup, Ahmadiyah telah aktif berperan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi negara ini.

Sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan Indonesia pada era kolonial, Ahmadiyah turut serta dalam gerakan nasionalis yang mengusung semangat persatuan dan perlawanan terhadap penjajahan. Para pengikut Ahmadiyah turut ambil bagian dalam pergerakan politik dan sosial yang memperjuangkan kemerdekaan, serta menyumbangkan pemikiran dan tenaga mereka untuk membangun bangsa yang merdeka dan berdaulat (Islam, 2011).

Selain itu, Ahmadiyah juga telah memberikan kontribusi konkret dalam pembangunan Indonesia pasca-kemerdekaan. Melalui berbagai program sosial, pendidikan, dan kesehatan yang mereka jalankan, Ahmadiyah turut berperan dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Mereka telah membantu membangun infrastruktur sosial, menyediakan akses pendidikan dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, serta terlibat dalam upaya penanggulangan kemiskinan dan pengentasan masalah sosial lainnya.

Meskipun telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi Indonesia, Ahmadiyah juga tidak luput dari tantangan dan masalah yang harus dihadapi. Mereka terus menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan yang diarahkan kepada anggota jemaah mereka. Serangan fisik, penolakan dari masyarakat, serta pembatasan hukum terhadap kegiatan keagamaan mereka menjadi bagian dari realitas yang harus mereka hadapi setiap hari (Ahmad.pdf, 2016).

Namun demikian, Ahmadiyah telah menunjukkan ketangguhan dan ketabahan dalam menghadapi semua tantangan tersebut. Dengan semangat kesatuan dan keyakinan akan nilai-nilai kebenaran yang mereka anut, Ahmadiyah terus bertahan dan berjuang untuk mempertahankan eksistensinya sebagai bagian integral dari masyarakat Indonesia. Mereka meneguhkan komitmen mereka untuk terus berkontribusi dalam membangun negara yang inklusif, demokratis, dan berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.

BAB 4 Penutup

4.1 Kesimpulan

Dalam upaya mempertahankan eksistensinya di Indonesia Ahmadiyah sebagai Gerakan transnasional mengalami berbagai hambatan yang mengancam komunitas dan gerakannya seperti diskriminasi dan peraturan yang dianggap kurang menguntungkan bagi Ahmadiyah sebagai Gerakan dakwah. Memiliki pemikiran yang berbeda dalam ranah textual menyebabkan Jemaah Ahmadiyah mengalami diskriminasi di berbagai wilayah di Indonesia akan tetapi hal tersebut tidak membuat Jemaah Ahmadiyah berhenti berdakwah dan melakukan Gerakan keagamaan di Indonesia. Ahmadiyah melakukan berbagai strategi agar diterima oleh masyarakat dengan melakukan strategi dakwah pesan damai, atau David.P.Potter mengatakan strategi tersebut dilakukan NGOs untuk masuk ke negara tujuan.

Strategi tersebut antara lain adalah *relief, social economic and political role*. Melalui berbagai inisiatif bantuan sosial, pembangunan sosial dan ekonomi, dan partisipasi politik, Ahmadiyah telah membuktikan dirinya sebagai kekuatan yang bermanfaat dalam masyarakat Indonesia. Penting bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan untuk mengakui kontribusi positif Ahmadiyah dan melindungi hak-hak mereka sebagai warga negara yang setara. Mereka terus berjuang untuk mempertahankan eksistensi mereka dan berkontribusi pada kemajuan bangsa. Oleh karena itu, Ahmadiyah dapat terus berkolaborasi dengan orang lain untuk membangun masyarakat Indonesia yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

Namun, upaya untuk mempertahankan eksistensi Ahmadiyah di Indonesia tidaklah mudah. Komunitas ini terus dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungan hidup mereka. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah diskriminasi, persekusi dan kekerasan yang ditujukan kepada Jemaah Ahmadiyah. Kelompok intoleran seringkali melakukan serangan fisik, penjarahan, dan pengusiran terhadap Jemaah Ahmadiyah, dengan alasan keyakinan keagamaan yang berbeda. Tindakan ini tidak hanya mengancam keselamatan jemaah Ahmadiyah, tetapi juga merusak keberagaman dan keharmonisan sosial di Indonesia dan juga mencederai semangat kebhinekaan serta demokrasi di Indonesia.

Selain itu, tekanan politik juga menjadi salah satu tantangan utama bagi Ahmadiyah. Beberapa pihak dalam pemerintah dan lembaga politik cenderung mendukung agenda intoleransi terhadap Ahmadiyah untuk memperoleh dukungan politik dari kelompok-kelompok konservatif. Hal ini menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi Ahmadiyah untuk berkembang dan berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik Indonesia.

Salah satu strategi yang telah terbukti efektif adalah melalui program bantuan sosial. Ahmadiyah telah secara konsisten memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang lainnya. Inisiatif seperti distribusi makanan, pakaian, peralatan medis, dan bantuan keuangan bagi keluarga yang membutuhkan telah memberikan dampak positif langsung bagi masyarakat yang mungkin mengalami kesulitan ekonomi atau

bencana alam. Melalui bantuan sosial ini, Ahmadiyah tidak hanya menunjukkan kepedulian mereka terhadap sesama, tetapi juga memperkuat posisi mereka sebagai agen kemanusiaan yang berharga dalam masyarakat.

Selain itu, Ahmadiyah juga terlibat dalam berbagai proyek pembangunan sosial dan ekonomi. Pendirian sekolah, rumah sakit, pusat pelatihan keterampilan, dan infrastruktur lainnya telah meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, dan peluang ekonomi. Inisiatif ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas hidup banyak orang, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan manusia dan sosial di Indonesia. Dengan memberdayakan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan, Ahmadiyah membantu menciptakan landasan yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, Ahmadiyah juga memainkan peran politik yang penting dalam upaya mempertahankan hak-hak dan kepentingan mereka. Meskipun terkadang menghindari konflik politik, Ahmadiyah terlibat dalam dialog dengan pemerintah dan lembaga legislatif untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia. Di tingkat lokal, mereka juga aktif dalam pemilihan umum dan mendukung kandidat yang dianggap dapat membela kepentingan minoritas agama. Melalui keterlibatan politik ini, Ahmadiyah berusaha memastikan bahwa suara dan aspirasi mereka didengar dan dihormati dalam proses pembuatan keputusan politik.

Penting bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan untuk mengakui kontribusi positif Ahmadiyah dan melindungi hak-hak mereka sebagai warga negara yang setara. Perlindungan terhadap kebebasan beragama dan

hak asasi manusia adalah prasyarat bagi masyarakat yang adil dan demokratis. Dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh Ahmadiyah, termasuk intoleransi agama dan tekanan politik, penting untuk memastikan bahwa hak-hak mereka dilindungi dan bahwa mereka dapat berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik tanpa takut menjadi target kekerasan atau diskriminasi.

Sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran, penting untuk terus mendorong kolaborasi antara Ahmadiyah dan pihak lain dalam masyarakat. Dengan memperkuat kerjasama antar agama dan mempromosikan dialog antar budaya, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk perdamaian dan harmoni sosial. Melalui kerjasama lintas-sektoral dan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat sipil, Ahmadiyah dapat terus berkontribusi pada pembangunan Indonesia yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

Dalam kesimpulan, Ahmadiyah telah membuktikan dirinya sebagai kekuatan yang bermanfaat dalam masyarakat Indonesia melalui berbagai inisiatif bantuan sosial, pembangunan sosial dan ekonomi, serta partisipasi politik. Penting bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan untuk mengakui kontribusi positif Ahmadiyah dan melindungi hak-hak mereka sebagai warga negara yang setara. Dengan terus berjuang untuk mempertahankan eksistensi mereka dan berkolaborasi dengan pihak lain dalam masyarakat, Ahmadiyah dapat terus berperan dalam membangun masyarakat Indonesia yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

Dengan demikian, walaupun dihadapkan pada berbagai tantangan, Ahmadiyah memiliki potensi untuk tetap menjadi kekuatan yang positif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera di Indonesia. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah, masyarakat, dan aktor-aktor lainnya, Ahmadiyah dapat terus berperan sebagai agen perubahan yang membawa perdamaian, harmoni, dan kemajuan bagi bangsa Indonesia.

4.2 Saran

Dari pemaparan data di beberapa bab sebelumnya dan dijelaskan secara komprehensif dengan melalui konsep NGOs yang dikemukakan oleh David.P.Potter, penulis menemukan bahwa eksistensi Ahmadiyah di Indonesia melibatkan kompleksitas yang lebih luas daripada sekadar perjuangan mempertahankan eksistensi sebagai gerakan keagamaan . Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Ahmadiyah tidak hanya terbatas pada tekanan politik atau intoleransi agama, tetapi juga bervariasi tergantung pada wilayah geografis di mana mereka berada.

Sebagai contoh, di beberapa wilayah, Ahmadiyah mungkin menghadapi tantangan sosial ekonomi yang lebih besar, seperti akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan yang terbatas, serta kesempatan ekonomi yang terbatas. Hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan dan keamanan anggota komunitas Ahmadiyah secara langsung. Di wilayah lain, tekanan politik atau diskriminasi oleh kelompok intoleran mungkin menjadi masalah yang lebih mendesak.

Dalam kajian selanjutnya tentang Ahmadiyah, penting bagi peneliti untuk mengambil pendekatan yang lebih terperinci dan kontekstual, dengan

mempertimbangkan permasalahan yang spesifik di berbagai wilayah Indonesia. Misalnya, penelitian dapat mengeksplorasi dampak ketidaksetaraan ekonomi terhadap anggota Ahmadiyah di daerah pedesaan, atau bagaimana dinamika politik lokal mempengaruhi perlindungan hak asasi manusia mereka.

Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana Ahmadiyah berinteraksi dengan komunitas lokal di berbagai wilayah, dan bagaimana interaksi ini memengaruhi kehidupan sehari-hari dan keamanan mereka. Ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan politik di tingkat lokal, serta cara Ahmadiyah beradaptasi dan bertahan di tengah tantangan yang berbeda-beda.

Dengan memperluas cakupan penelitian untuk mencakup keragaman permasalahan yang dihadapi oleh Ahmadiyah di seluruh Indonesia, kita dapat memahami lebih baik tantangan yang mereka hadapi dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih berdampak. Dengan demikian, penelitian yang mendalam ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya mempromosikan keadilan, toleransi, dan perlindungan hak asasi manusia bagi semua warga Indonesia, termasuk komunitas Ahmadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdullahAM. (2019). Interreligious Dialogue in Indonesia: The Ahmadiyah Movement. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 371-387.
- Ahmad.pdfAtik NaimDrs. (2016). BUAH PENGORBANAN TAHRIK JADID . Neratja Press.
- ahmadiyah. (2013desember). Pidato Hazrat Mirza Masroor Ahmad (aba). ahmadiyah.id: <https://ahmadiyah.id/prinsip-prinsip-dasar-ekonomi-islam.html>
- Ahmadiyah. (2020). Bantuan Ahmadiyah. ahmadiyah.id.
- Ahmadiyah. (2009). Ahmadiyah dan Perkembangan Gerakan Keislaman di Indonesia.
- Ahmadiyah. (2021). Pelatihan Peternakan Domba di Cianjur.
- Aksa. (2014). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, . *Historical Studies Journal*, 1.
- AlkawyBaihaqiMohamad. (2020). PENGARUH KONTESTASI POLITIK DESA TERHADAP KONFLIK AHMADIYAH DI GEGERUNG-LOMBOK BARAT. *harmoni*, 1-6.
- an. (2023). Masyarakat Tauhid: Konsepsi Masyarakat Ideal Dalam Cita-Cita Islam. ahmadiyah id, 1-3.
- AulaK. N.S. (2021). Potret Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Ahmadiyah di Media Online. *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 1-16.
- Barton& Fuller, R. CG.,. (2016). *Religion and the Public Order of the European Union*. Oxford University Press.
- BurhaniNajibAhmad. (2012). Menemani Minoritas: Paradigma Islam Tentang Keberpihakan dan Pembelaan kepada yang Lemah . Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama .
- GAI. (2020). Profil Gerakan Ahmadiyah. Ahmadiyah.org.
- GAI. (2022). Untuk Jatim, Ahmadiyah Lahore berpusat di Pare. AHMADIYAH.ORG.
- HarisHerdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- HerdiansyahHaris. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- IslamMunirulRH. (2011). *Ahmadiyah Menggugat*. Neratja Press.

- Jessica AuliaIsnaeni, dan R. Maisa YudonoNurul. (2019). Kegagalan Strategi Transnational Advocacy . Jurnal Hubungan Internasional, 3-18.
- KhoirA. (2019). Religious Freedom in Indonesia: Between State and Non-state Actors. Jurnal Hubungan Internasional, 2(2), , 185-202.
- KnippKersten. (2019). Who are the Ahmadiyya Muslim Jamaat? dw made for minds, 1.
- Kunto. (2014). Tinjauan Kritis Jemaat Ahmadiyah. Jakarta: Nerajet.
- MalikiNurrulDewi. (2010). Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat . Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 9-12.
- PotterAhmed & DavidShamima. (2006). NGOs in International Politics. blue hills: kumarian press.
- PrasetyoR., Ahmadiyah, A. S., & Ariyani, N. FA. (2022). Rancang Bangun Aplikasi Kebutuhan Alat Pelindung Diri di Rumah Sakit Studi Kasus di Kota Surabaya. Jurnal Teknik ITS,, A49-A54.
- Prof. Dr. HM Qasim MatharMA. (2014). NTI POKOK AJARAN ISLAM Jld I . Neratja Press.
- Sholikhin, M. (2013). Kontroversi Ahmadiyah. Yogyakarta: Garudhawaca
- SKBMenteri. (2008). SKB 3 Menteri No. 3 Tahun 2008.
- SofanudinAji. (2012). Studi Tahapan Penanganan Kasus. Jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 11, 20.
- Warta Ahmadiyah. (2024). Perempuan Ahmadiyah Asal Kuningan Berhasil Ciptakan Inovasi Pendidikan untuk Korea Utara dan Selatan
- WahyudiPradanaPandu. (2022). Sikap Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Jawa Tengah terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia: Perspektif Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas. repository.
- YasirAliSimon. (2001). pengantar pembaharuan.
- Zulkarnain, I. (2009). Gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Yogyakarta: LKis.